

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan nasional yang ada di Indonesia yaitu pemerintah Indonesia berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Pembukaan Undang-Undang dasar 1945). Sebagai usaha mencapai tujuan pendidikan nasional, perlu adanya peran serta dari pemerintah Indonesia yang telah diatur di dalam Undang-undang. Menurut peraturan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijabarkan bahwa sistem pendidikan nasional terbagi menjadi empat bagian, yaitu pendidikan umum, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 18 merupakan undang-undang yang menjelaskan tentang pendidikan menengah. Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar, yaitu Sekolah Dasar (SD) atau bentuk lain yang sederajat dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah kejuruan merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang memiliki fungsi untuk mempersiapkan siswa menjadi tenaga kerja yang siap kerja di dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu pendidikan menengah kejuruan yang membekali siswa dengan keterampilan dan keahlian tertentu agar siswa siap untuk menjadi tenaga kerja yang memiliki kompetensi tinggi di dunia kerja.

Sistem Pendidikan Nasional pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan memiliki Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap mata pelajaran yang diajarkan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan standar kriteria lulusan yang ditentukan pada setiap mata pelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Sebagai usaha untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang ada, perlu adanya proses kegiatan pembelajaran di kelas. Adanya proses belajar, maka standar kompetensi lulusan dapat tercapai dengan baik. Dengan demikian, dalam rangka upaya mencapai kompetensi lulusan pada pendidikan menengah kejuruan, maka siswa harus melaksanakan sebuah proses belajar.

Berdasarkan pelaksanaan observasi awal oleh peneliti yang telah dilaksanakan pada bulan Juli 2019 dengan guru mata pelajaran Teknologi Layanan Jaringan dan siswa kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 1 Banyudono, diketahui bahwa hasil belajar dan tingkat keaktifan siswa pada mata pelajaran Teknologi Layanan Jaringan saat itu masih rendah. Hasil belajar kognitif yang diperoleh siswa kelas XI TKJ 2 pada saat ulangan harian masih banyak yang belum mencapai Kriteria Kelulusan Minimal (KKM). Berdasarkan keputusan dari hasil Musyawarah Guru mata Pelajaran (MGMP) Boyolali, batas nilai KKM yang diterapkan pada mata pelajaran Teknologi Layanan Jaringan di kelas XI adalah sebesar 70. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dan hasil belajar dapat dikatakan tercapai apabila nilai yang diperoleh siswa kelas XI TKJ 2 adalah lebih besar dari 70. Akan tetapi berdasarkan hasil nilai ulangan harian siswa kelas XI TKJ 2 pada mata pelajaran Teknologi Layanan Jaringan banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah batas nilai KKM yang ditentukan.

Data dari perolehan nilai kognitif siswa kelas XI TKJ 1 pada mata pelajaran Teknologi Layanan Jaringan menunjukkan bahwa terdapat 12 siswa dari keseluruhan 34 siswa dari kelas XI TKJ 2 yang dapat mencapai batas KKM yang ditentukan. Data nilai tersebut apabila di persentase kan hanya sebesar 35,29%. Dari persentase tersebut masih sangat rendah jika ditinjau dari jumlah siswa yang ada di kelas. Tujuan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila persentase perolehan nilai siswa yang mencapai batas KKM setidaknya lebih dari 70%.

Permasalahan lain yang ditemukan dalam proses belajar mengajar di kelas XI TKJ 2 adalah rendahnya keaktifan siswa dari siswa di kelas. Pada saat dilakukan observasi awal, terlihat banyak siswa yang belum fokus saat guru menjelaskan materi pelajaran Teknologi Layanan Jaringan, dan pada saat guru menyampaikan pertanyaan secara lisan kepada beberapa siswa, terdapat siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat antusias dan pemahaman siswa dalam mengikuti pelajaran masih rendah, dan rendahnya keaktifan siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan pelaksanaan observasi awal yang dilakukan di kelas XI TKJ 2, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan adanya permasalahan pembelajaran pada mata pelajaran Teknologi Layanan Jaringan di kelas XI TKJ 2. Adapun faktor-faktor yang ditemukan tersebut dapat dibagi menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari permasalahan yang ditemukan adalah rasa bosan yang dialami siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena belum tepatnya pemilihan model dan metode pembelajaran yang saat ini sedang diterapkan.

Tingkat keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran efektif dapat ditentukan oleh beberapa komponen, yaitu siswa, pengajar atau guru, dan penerapan model pembelajaran di kelas. Hasil dari sebuah pembelajaran yang efektif akan dapat tercapai apabila pengajar atau guru mampu untuk memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di kelas sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di kelas sehingga keterlibatan aktif antara siswa dan guru dapat saling mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran yang dipilih dengan tepat akan menentukan tingkat keefektifan sebuah proses belajar. Penentuan model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dapat berjalan efektif apabila dalam penerapannya menyesuaikan terhadap materi yang akan diajarkan, agar materi yang akan disampaikan oleh guru dapat diterima dan dipahami oleh siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Prose pembelajaran pada mata pelajaran Teknologi Layanan Jaringan di kelas XI TKJ 2 saat ini masih menggunakan model pembelajaran yang didominasi dengan tatap muka ceramah oleh guru (*teacher centered learning*). Pembelajaran yang didominasi guru apabila terlalu sering, maka akan menyebabkan tingkat keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran menjadi pasif. Hal ini terjadi karena siswa lebih banyak menerima materi yang disampaikan oleh guru dibandingkan dengan siswa mengeksplorasi materi secara mandiri. Apabila guru berhalangan hadir untuk mengajar, maka siswa akan kesulitan untuk memperoleh materi secara mandiri. Pada saat jam pelajaran kosong dikarenakan guru berhalangan hadir, terdapat siswa yang mengisi jam pelajaran dengan kegiatan yang kurang produktif seperti mengobrol dengan teman sebangku, tidur dan cenderung melakukan kegiatan yang membuat situasi kelas menjadi kurang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih rendah.

Faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar dan keaktifan siswa adalah terbatasnya ketersediaan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Terbatasnya ketersediaan bahan ajar yang dimiliki oleh sekolah membuat siswa juga tidak dapat belajar dengan maksimal. Hal ini dikarenakan siswa tidak memiliki buku pegangan yang terkait dengan materi Teknologi Layanan Jaringan. Setiap siswa hanya berpedoman pada catatan materi pelajaran yang diberikan oleh guru pada saat berlangsungnya proses pembelajaran tatap muka dengan guru di kelas.

Pada saat jam kosong atau guru berhalangan untuk mengajar, maka pemberian tugas mandiri kepada siswa juga terhambat dikarenakan terbatasnya ketersediaan buku pegangan siswa. Siswa terhambat dalam mencari materi dan untuk menyalin soal-soal yang diberikan oleh guru. Dengan terbatasnya ketersediaan buku pegangan siswa tersebut, maka proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan menyebabkan hasil belajar kognitif dan tingkat keaktifan siswa menjadi rendah.

Di sisi lain terdapat fasilitas sekolah yang masih belum dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa maupun guru yang mengajar di SMK Negeri 1 Banyudono.

Fasilitas sekolah yang dimaksud adalah fasilitas internet yang tersedia di SMK Negeri 1 Banyudono. Saat ini fasilitas internet sekolah dapat diakses oleh semua *stakeholder* terutama siswa. Akan tetapi, sebagian besar hanya dipergunakan untuk mengakses sosial media dan cukup jarang digunakan untuk mencari materi pendukung pelajaran.

Fasilitas internet yang tersedia di SMK Negeri 1 Banyudono pada dasarnya dapat digunakan sebagai pendukung proses pembelajaran. Pembelajaran yang dapat didukung dengan fasilitas internet salah satunya adalah pembelajaran daring (*online*) dengan menerapkan model pembelajaran *Blended Learning*. Dengan menerapkan model pembelajaran *online*, maka fasilitas internet dapat dipergunakan dengan tepat dan maksimal untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Pertimbangan pemilihan model pembelajaran *Blended Learning* adalah dikarenakan model pembelajaran *Blended learning* dapat mengintegrasikan antara pembelajaran secara tatap muka ceramah dan pembelajaran secara daring (*online*), (Metcalf & Bielawski, 2003). Pembelajaran secara tatap muka ceramah adalah proses pembelajaran dengan penyampaian materi secara ceramah yang di dominasi oleh guru. Sedangkan pembelajaran secara *online* merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa harus adanya proses tatap muka. Pembelajaran secara *online* dapat dilakukan dengan berbantuan sebuah teknologi *platform Learning Management Systems* (LMS) yang salah satunya adalah Edmodo. Alasan pemilihan Edmodo sebagai alat pendukung model pembelajaran *Blended Learning* dikarenakan Edmodo adalah salah satu *platform* LMS yang menyediakan fasilitas kelas *online*, dimana di dalam kelas Edmodo seorang guru dapat terhubung dengan banyak siswa dan juga orang tua siswa. Edmodo dapat diakses secara gratis oleh guru maupun siswa. Edmodo merupakan kelas *online* yang efektif untuk dipergunakan, dikarenakan siswa dan guru dapat saling berinteraksi dimana pun dan kapan pun.

Tingginya intensitas siswa dalam menggunakan internet melatarbelakangi pemilihan model pembelajaran *Blended Learning* dengan berbantuan Edmodo. Berdasarkan data terbaru dari Asosiasi penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018, disebutkan bahwa pengguna internet tertinggi di Indonesia berasal dari kategori umur 15-19 tahun, yang dalam kelompok umur

tersebut merupakan kateogri remaja atau anak-anak. Oleh karena itu, apabila guru dapat mengintegrasikan antara pembelajaran secara ceramah tatap muka dengan pembelajaran *online* dan juga tingginya intensitas penggunaan internet oleh siswa maka dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar kognitif dan keaktifan siswa di kelas.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka perlu adanya usaha untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan keaktifan siswa agar dapat mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, peneliti menentukan judul penelitian yaitu “UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* DENGAN BERBANTUKAN EDMODO PADA MATA PELAJARAN TEKNOLOGI LAYANAN JARINGAN KELAS XI TKJ 2 DI SMK NEGERI 1 BANYUDONO”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah penerapan *Blended Learning* dengan berbantuan Edmodo pada mata pelajaran Teknologi Layanan Jaringan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa di kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 1 Banyudono?
2. Apakah penerapan *Blended Learning* dengan berbantuan Edmodo pada mata pelajaran Teknologi Layanan Jaringan dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 1 Banyudono?
3. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Blended Learning* dengan berbantuan Edmodo pada mata pelajaran Teknologi Layanan Jaringan di kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 1 Banyudono?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui bahwa penerapan *Blended Learning* dengan berbantuan Edmodo pada mata pelajaran Teknologi Layanan Jaringan dapat

meningkatkan hasil belajar kognitif siswa di kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 1 Banyudono.

2. Mengetahui bahwa penerapan *Blended Learning* dengan berbantuan Edmodo pada mata pelajaran Teknologi Layanan Jaringan dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 1 Banyudono.
3. Mengetahui proses penerapan model pembelajaran *Blended Learning* dengan berbantuan Edmodo pada mata pelajaran Teknologi Layanan Jaringan di kelas XI TKJ 2 SMK Negeri 1 Banyudono.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Dapat menambah wawasan pengetahuan di bidang pendidikan tentang penerapan model pembelajaran *Blended Learning* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan keaktifan siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan masukan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran untuk diterapkan oleh guru di kelas. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dipergunakan sebagai hasil informasi keberhasilan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Blended Learning* dengan berbantuan Edmodo di SMK Negeri 1 Banyudono.

b. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan variasi model pembelajaran bagi siswa untuk memperoleh suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan variasi model pembelajaran yang diperoleh, hasil belajar kognitif dan keaktifan siswa dapat meningkat.

c. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan peneliti di bidang pendidikan, yaitu persiapan bagi peneliti untuk menjadi pengajar. Dari pelaksanaan penelitian ini, peneliti memperoleh pengalaman dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

